

PERILAKU KONSUMTIF PETANI PADI DI NAGARI SUPAYANG: PERSPEKTIF JEAN BAUDRILLARD

Satri Nuryulhaida

Prodi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: satrinuryulhaida2106@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku konsumtif di kalangan petani padi di Nagari Supayang. Meskipun berada di wilayah pedesaan, petani padi di daerah ini menunjukkan kecenderungan konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan petani tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang dan faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode dekskriptif kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber, teknik serta waktu. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok yaitu membeli barang untuk kebutuhan primer, penggunaan pupuk dan peptisida yang berlebihan, pengeluaran pada acara pesta pernikahan, pembelian barang mewah. Serta faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif ialah karena adanya peningkatan pendapatan yang sementara, adanya pengaruh lingkungan sosial setempat, adanya akses yang memudahkan untuk kredit atau peminjaman, adanya pengaruh media dan iklan serta adanya disebabkan oleh faktor alam.

Kata Kunci : *Perilaku Konsumtif, Petani Padi, Jean Baudrillard*

ABSTRACT

This research is motivated by the emergence of consumptive behavior among rice farmers in Nagari Supayang. Despite residing in a rural area, these farmers exhibit consumption patterns that are disproportionate to their actual income levels. The main objective of this study is to identify the forms of consumptive behavior among rice farmers in Nagari Supayang and to analyze the factors that drive such behavior. This study employs a qualitative research design with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through prolonged observation, increased rigor, and triangulation of sources, techniques, and time. The results reveal several forms of consumptive behavior among rice farmers in Nagari Supayang, Payung Sekaki District, Solok Regency. These include the purchase of goods beyond primary needs, excessive use of fertilizers and pesticides, substantial expenditures for wedding ceremonies, and the acquisition of luxury items. The factors contributing to this consumptive behavior include temporary increases in income, social environmental influences, easy access to credit or loans, the impact of media and advertising, as well as environmental or natural factors.

Keywords: *Consumptive Behavior, Rice Farmers, Jean Baudrillard*

I. PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif merupakan salah satu tindakan yang dilakukan individu dalam membelanjakan uangnya untuk barang atau jasa yang tidak dibutuhkan dalam kehidupannya. Namun didalam barang yang dibeli tersebut memiliki nilai atau simbol tersendiri, sehingga membuat individu tersebut untuk melakukan serta mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain jika individu itu menggunakan barang atau jasa tersebut.

Menurut Ancok perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas konsumsi tanpa adanya batasan, sehingga seseorang cenderung lebih mengutamakan faktor emosional dibandingkan pertimbangan rasional, serta lebih menitikberatkan pada keinginan daripada pada kebutuhan yang sebenarnya (Wardani & Anggadita, 2021). Dimana perilaku konsumtif ini tidak lagi didasari karena kebutuhan pada fisik melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan diluar fisiknya Menurut Baudrillard, dalam masyarakat konsumtif individu tidak hanya mengkonsumsi barang tetapi juga jasa serta hubungan masyarakat (Fadhilah, 2011). Pada masyarakat konsumtif pada sekarang ini, mengkonsumsi suatu barang hanya melihat nilai guna yang terdapat dalam suatu barang tersebut. Dengan demikian, individu cenderung lebih menonjolkan nilai simbolik atau makna tanda yang melekat pada suatu barang atau jasa. Akibatnya, perilaku konsumtif tersebut membuat masyarakat tidak pernah merasa puas dan turut memengaruhi pola serta gaya hidup masyarakat. Bentuk perilaku konsumtif yang dilakukan oleh banyak orang memiliki berbagai macam yaitu perilaku konsumtif dalam hal sandang, pangan dan papan.

Sandang mencakup segala sesuatu yang dikenakan dari kepala hingga kaki, termasuk pakaian, aksesoris, dan perangkat elektronik seperti gadget. Papan merujuk pada kebutuhan tempat tinggal, seperti rumah modern atau hunian masa kini. Sementara itu, pangan berkaitan dengan selera dan kebiasaan konsumsi makanan sehari-hari. (Pramistika & Arsal, 2020).

Pada hasil observasi peneliti, ada beberapa bentuk perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh sebagian orang seperti membeli barang atau jasa yang sedang trend di tengah kalangan masyarakat. Seperti membeli barang atau jasa hanya untuk sekedar menjaga simbol atau status sosialnya, ada juga yang membeli barang demi rasa gengsi yang dimilikinya, serta membeli barang yang mewah dimana memiliki simbol dan status sosial tersendiri.

Perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat yang tinggal di pusat perkotaan melainkan juga pada masyarakat perdesaan yang bermata pencarian sebagai petani padi, seperti yang ada di Nagari Supayang yang berada di Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Supayang merupakan wilayah perdesaan yang berada jauh dari pemukiman kota, atau lebih dikenal dengan wilayah perkampungan atau perdalaman. Masyarakat yang tinggal di Nagari Supayang ini sebagian besar bermata pencarian sebagai petani padi. Dari hasil observasi, peneliti melihat petani akan membeli skincare dan sepeda listrik untuk mendapat pengakuan sosial. *Skincare* dibeli untuk petani perempuan agar bisa *glowing* seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sepeda listrik dibeli untuk anak-anak petani agar

sama dengan anak Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Meskipun petani ini memiliki uang yang hanya sebatas untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak menjadi penghalang bagi para petani padi itu untuk ikut trend tersebut, sebab yang pikirkan petani itu ialah bagaimana petani tersebut memiliki status sosial yang sama dengan orang yang memakai barang yang sedang trend tersebut. Dan urusan untuk kebutuhan sehari-harinya petani tersebut kesampingkan dulu.

Dengan demikian, hal seperti itu tidak sebanding dengan penghasilan yang di dapatkan oleh para petani itu dengan pengeluaran yang petani lakukan. Sebab pendapatannya hanya sebesar Rp. 8.800.000 sedangkan pengeluarannya melebihi dari pendapatannya. Sehingga dengan adanya bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh para petani padi yang ada di Nagari Supayang termasuk kedalam bentuk perilaku konsumtif dalam perspektif Jean Baudrillard.

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk diteliti lebih dalam lagi, agar bisa mengetahui bagaimana bentuk perilaku konsumtif pada petani padi di Nagari Supayang dalam perspektif Jean Baudrillard, faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang ini berperilaku konsumtif. Maka dari itu, judul penelitian “ Perilaku Konsumtif Petani Padi Di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok Dalam Perspektif Jean Baudrillard”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok

dalam perspektif Jean Baudrillard. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dikenal sebagai penelitian kualitatif. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma dalam memahami suatu fenomena atau gejala sosial (Abdussamad, 2021). dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pertemuan tatap muka dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi relevan bagi kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Nagari Supayang, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau media lain dengan mengajukan pertanyaan yang relevan terhadap fokus penelitian. Individu yang dipilih sebagai pihak yang diwawancarai disebut informan. (Hanani, 2023). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam Dimana wawancara mendalam ini dilakukan kepada petani padi di Nagari Supayang, masyarakat yang tidak berprofesi sebagai petani padi seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wali Nagari Supayang yang paham mengenai hal yang diteliti. Penggunaan observasi adalah pendekatan penting dalam pengumpulan data, khususnya dalam penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Hasyim, 2016). Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung merupakan suatu aktivitas yang sistematis terhadap suatu bentuk keadaan baik itu bersifat fisik maupun mental. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan bentuk

perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang.

Dokumentasi diperlukan sebagai sumber data sekunder yang juga penting. Studi dokumentasi biasanya dilakukan atas permintaan dari seorang peneliti, dan merujuk pada teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, foto yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian (Zhahara Yusra, 2021). Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa kwitansi pembelian barang yang dibeli oleh para petani di Nagari Supayang pasca memanen hasil pertaniannya. Dengan demikian, diharapkan data yang didapatkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap subjek penelitian serta menyajikan informasi yang relevan dengan tujuan studi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Perilaku Konsumtif Petani Padi di Nagari Supayang Dalam Perspektif Jean Baudrillard

Adapun berbagai bentuk perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang sebagai berikut :

1. Membeli barang untuk kebutuhan primer secara berlebihan

Petani padi di Nagari Supayang ini mempunyai sikap yang lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk kebutuhan makanan, tempat tinggal dan pakaian baik itu sebelum dan sesudah panen. Barang yang dibeli untuk segi makanan yaitu beras. Karena pada saat sebelum musim panen padi, pengeluaran yang banyak digunakan untuk kebutuhan pokok terutama beras. Hal ini disebabkan lamanya masa panen padi dan persediaan beras sudah habis makanya pengeluarannya sangat besar.¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya dilakukan ketika sesudah panen padi, tetapi juga dilakukan pada sebelum panen padi. Seperti yang di jelaskan di atas pada segi kebutuhan pokok. Hal tersebut disebabkan pasokan kebutuhan pokoknya yang sudah habis, dan membuat petani padi tersebut mau tidak mau harus membeli beras demi bisa mencukupi kebutuhan pokok untuk keluarganya.

Sedangkan pada segi tempat tinggal ada sebagian petani ini menggunakan hasil panen padinya ini untuk membangun atau merenovasi rumah ini, agar rumah petani padi tersebut terlihat sama dengan masyarakat yang lain yang tidak bekerja sebagai petani padi. Dan hal tersebutlah yang mendorong mereka menggunakan uang hasil panennya tersebut untuk membangun dan merenovasi rumahnya itu.² Dengan demikian bisa dilihat hal tersebut yan dilakukan oleh salah satu masyarakat di Nagari Supayang yang bekerja sebagai petani padi. Alasan petani tersebut

¹ Santiwarni, Petani Padi di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 18 September 2024.

² Pepi Wulandari, Pegawai Negeri Sipil di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Agustus 2024.

melakukan hal tersebut selain agar terlihat sama dengan rumah orang yang tidak berprofesi sebagai petani padi, alasan lainnya ialah agar hasil panen padinya tersebut tidak habis begitu saja, serta setidaknya hasil panennya tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan selain kebutuhan pokok.³

Selanjutnya pada segi pakaian, petani padi ini membeli pakaian untuk digunakan untuk kegiatan acara tertentu seperti pesta pernikahan atau membeli baju yang digunakan untuk sehari-hari. Membeli pakaian ini dilakukan oleh petani padi ini baik itu sebelum dan sesudah panen padinya. Pakaian yang sering dibeli petani padi ini ialah pakaian yang tengah viral di kalangan masyarakat, mulai dari jilbab, baju, hingga celana.

2. Penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan

Petani padi sering membeli pupuk untuk meningkatkan hasil panen padi. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan hasil panennya yang optimal. Selain membeli pupuk untuk meningkatkan hasil panen padi, petani padi juga membeli pestisida untuk melawan hama dan penyakit tanaman, agar hasil panennya itu tidak berkurang akibat diganggu oleh binatang hama lainnya. Hal ini disampaikan,⁴ Para petani padi di Nagari Supayang ini harus membeli pupuk untuk mendapatkan hasil panen yang bagus. Selain itu juga, petani padi juga harus membeli pestisida untuk melawan hama dan penyakit tanaman, agar tanamannya tidak habis di makan hama tersebut. Sehingga dapat mempengaruhi

hasil panen padinya. Walaupun harganya mahal, mau tidak mau petani padi itu harus membeli pupuk dan pestisida tersebut, agar tanamannya aman.

Petani padi ini berperilaku konsumtif selain untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus berperilaku konsumtif untuk kebutuhan tanaman padinya ini. Hal ini disebabkan karena disetiap menjelang musim panen, tanaman padi tersebut selalu di serang oleh hama tanaman yang dapat mengurangi hasil panen tersebut.

3. Pengeluaran pada acara pesta pernikahan

Selain pengeluaran yang dilakukan petani padi untuk tanaman padinya. Petani padi ini juga mengeluarkan banyak biaya untuk mengadakan acara pesta pernikahan. Hasil dari observasi peneliti, pengeluaran pada acara pesta pernikahan ini tidak saja dilakukan oleh pihak yang mengadakan acara pesta pernikahan. Tetapi juga dilakukan oleh orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan acara pesta pernikahan tersebut. Dimana pada acara tersebut para petani padi yang ikut berpartisipasi ini akan memakai pakaian yang bagus, agar petani padi tersebut di pandang sebagai petani padi yang sukses dan banyak uang.

Menurut Suarni tentang pengeluaran pada acara pesta pernikahan Jika ada acara pernikahan disana kita akan melihat bagaimana ibu-ibu yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Dan di sana kita juga akan melihat bagaimana penampilan ibu-ibu disana, ketika kegiatan masak memasak ibu-ibu tu akan memakai baju yang biasa aja karena

³ Suarni, Petani padi di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 1 September 2024.

⁴ Jamaris, Petani Padi di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 12 September 2024.

kegiatannya hanya memasak makanan saja, akan tetapi dengan memakai baju yang biasa saja ibu-ibu ini menggunakan aksesoris emas seperti cincin emas, gelang emas dan kalung emas. Tujuan dari ibu-ibu itu adalah untuk memamerkan perhiasannya kepada banyak orang, bahwa dia mempunyai perhiasan emas yang banyak dan besar. Perhiasan emas yang dipakai ibu-ibu merupakan hasil dari panen padi, mereka menjual padinya kemudian uangnya digunakan untuk membeli perhiasan, sehingga mereka akan dianggap mendapatkan hasil panen padi yang banyak⁵.

Dapat disimpulkan bahwa petani padi di Nagari Supayang terutama pada kalangan ibu-ibu. Menggunakan uang hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya, pada saat acara pernikahan yang diadakan di Nagari Supayang ini. Tujuannya agar dapat pengakuan dari banyak orang.

Selain itu, pengeluaran yang dilakukan oleh ibu-ibu petani padi yang ikut partisipasi ini. Pengeluaran yang tidak kalah besar juga, terjadi kepada orang yang mengadakan acara pernikahan tersebut juga. Hal ini disebabkan di Nagari Supayang ini umumnya mengadakan acara pesta pernikahan itu setelah musim panen padi. Karena mereka berfikir ketika musim panen mereka mempunyai biaya yang cukup untuk mengadakan acara pesta pernikahan yang besar-besaran atau meriah. Petani padi di Nagari Supayang ini melakukan perilaku konsumtif pada setelah musim panen padi, yaitu dengan mengadakan acara pesta pernikahan. Sebab pada saat itu petani padi tersebut mempunyai uang yang cukup untuk

mengadakan acara tersebut. Sehingga petani padi di Nagari Supayang ini sering memilih mengadakan acara pesta pernikahan itu setelah musim panen padi ketimbang sebelum musim panen padi.

4. Pembelian barang mewah

Bentuk perilaku konsumtif selanjutnya yang dilakukan oleh petani padi di Nagari Supayang ialah membeli barang mewah. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan setelah panen padi. Sebab, pada saat panen padi ini para petani ini akan menjual separuh hasil panennya ini, yang kemudian hasil yang dijualnya itu digunakan untuk membeli barang-barang mewah. Barang-barang mewah yang sering dibeli oleh petani padi di Nagari Supayang ini di antaranya yaitu seperti kendaraan bermotor, peralatan dapur yang terbaru dan perhiasan emas.

Menurut Afrizal Barang-barang yang sering dibeli petani padi di Nagari Supayang ini barang yang bisa digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Barang yang sering dibeli oleh petani padi di Nagari Supayang bagi petani padi yang laki-laki ialah kendaraan bermotor dan sedangkan petani padi di Nagari supayang yang perempuan barang yang sering dibeli ialah perhiasan emas dan peralatan dapur yang baru dan modern.⁶

Selain barang tersebut yang dibeli oleh petani padi di Nagari Supayang, ada juga petani padi ini membeli barang yang tengah trend di kalangan masyarakat. Dimana masyarakat itu membeli barang yang tengah trend di kalangan masyarakat,

⁵ Suarni, Petani padi di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 1 September 2024.

⁶ Afrizal, Petani Padi di Nagari Supayang, *Wawancara*, Pada Tanggal 31 Agustus 2024.

baik itu yang membeli dari kalangan muda maupun kalangan tua. Hal yang tengah trend pada kalangan masyarakat ialah sepeda listrik, seperti yang dijelaskan oleh seorang petani padi yang bernama Khairul. Selain untuk mengikuti trend tersebut, petani padi ini memiliki alasan tersendiri untuk membelinya, salah satu alasannya agar memudahkannya untuk pergi ke sawah atau kemanapun yang petani ingin pergi tersebut. Dan tidak merepotkan orang lain lagi untuk mengantarkannya ke suatu tempat atau kesawah.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa sebagian petani padi di Nagari Supayang ini berperilaku konsumtif yang dimana para petani itu membelanjakan hasil panennya dengan membeli barang mewah. Selain untuk menunjukkan status sosialnya, akan tetapi juga dijadikan sebagai simpanan petani itu jika suatu saat mereka tidak memiliki pegangan maka barang mewah yang petani beli seperti perhiasan emas ini, bisa menggunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dimana petani padi tersebut menggunakan sebagian hasil panen padinya untuk membeli perhiasan emas, dan dijadikan simpanan para petani padi tersebut. Serta dijadikan sebagai status sosial dalam lingkungan tempat tinggal petani tersebut.

3.2 Faktor-faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif

Faktor-faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif terdapat berbagai macam faktor penyebabnya. Dimana faktor-faktor ini dapat bervariasi, akan tetapi itu tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di Nagari supayang tersebut. Baik

itu faktor internal maupun faktor eksternal. Sebab disetiap daerah mempunyai faktor tersendiri mengapa masyarakat tersebut berperilaku konsumtif. Karena setiap tindakan yang dilakukan oleh petani padi tersebut pasti memiliki alasan atau faktor tersendiri mengapa petani itu berperilaku konsumtif tersebut

Adapun faktor-faktor penyebab petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif, diantaranya ialah sebagai berikut :

A. Faktor Internal

1. Pendapatan Meningkat Akibat Panen

Pada musim panen padi, petani padi ini sering mengalami peningkatan dalam hasil panen padinya. Walaupun terkadang juga mengalami penurunan dalam pendapatan hasil panennya. Hal ini yang terjadi pada petani padi di Nagari Supayang berperilaku konsumtif. Dimana pendapatan meningkat akibat panen bisa menyebabkan seseorang untuk berperilaku konsumtif.

Ketika petani padi di Nagari Supayang mendapatkan penghasilan panennya yang meningkat. Maka itu bisa menjadi salah satu faktor yang memicu petani padi tersebut untuk melakukan yang namanya perilaku konsumtif. Petani tersebut menggunakan hasil pendapatannya tersebut membeli barang yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pola Pikir

Pola pikir petani padi seringkali ditandai dengan persepsi bahwa uang hasil panen merupakan momen tepat untuk segera menghabiskan uang yang telah mereka peroleh. Hal inilah yang tengah terjadi di kalangan petani padi di Nagari Supayang. Sebab pandangan ini terbentuk dari pemahaman sederhana tentang hasil kerja

keras selama musim tanam, di mana petani padi merasa berhak menikmati hasil jerih payahnya dengan cara menggunakan uang secara bebas dan tanpa perhitungan yang matang.

Pola pikir yang lebih mementingkan kenikmatan sesaat telah mengakar kuat dalam budaya konsumsi petani padi terkhususnya di Nagari Supayang. Petani padi ini lebih memilih untuk merasakan kepuasan instan melalui pembelian barang-barang yang diinginkan daripada melakukan investasi dengan pemikiran strategis untuk pengembangan ekonomi keluarga dan masa depan.

Keterbatasan pengetahuan tentang manajemen keuangan menyebabkan petani padi di Nagari Supayang kesulitan membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder. Petani padi ini lebih cenderung mengalokasikan dana hasil panennya untuk hal-hal yang bersifat konsumtif dan tidak produktif, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan pengeluaran yang mereka ambil.

Budaya instan dan pengaruh lingkungan sosial juga turut berkontribusi dalam membentuk pola pikir konsumtif petani padi di Nagari Supayang. Tekanan untuk menunjukkan status sosial dan keinginan untuk terlihat sejalan dengan tren yang berkembang di masyarakat menjadi faktor penyebab utama dalam setiap keputusan konsumsi petani padi di Nagari Supayang.

3. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar dari masa lalu merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi pola konsumsi dan keputusan belanja petani padi. Sama halnya yang tengah terjadi di Nagari Supayang. Dimana

setiap interaksi yang dialami dengan produk atau layanan tertentu membentuk konstruksi pengetahuan dan persepsi yang akan mengarahkan pilihan konsumsi petani padi di Nagari Supayang di masa mendatang. Proses belajar ini terjadi melalui serangkaian pengalaman langsung yang memberikan kesan mendalam tentang kualitas, manfaat, dan nilai suatu produk.

Mekanisme belajar melalui pengalaman pada petani padi ini berlangsung secara kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Keberhasilan atau kegagalan suatu produk dalam memenuhi harapan akan langsung mempengaruhi keputusan pembelian ulang. Petani padi yang mendapatkan nilai tambah dan manfaat praktis dari suatu barang akan cenderung membangun loyalitas dan mengembangkan kepercayaan yang mendalam.

setempat membawa pengaruh yang begitu besar baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dimana masyarakat akan meniru sesuatu hal yang tengah terjadi di tempat lingkungannya. Hal yang ditiru terdiri atas berbagai macam, salah satunya ialah berperilaku konsumtif ini. Dan hal semacam itulah yang tengah terjadi di Nagari Supayang, terkhususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi

B. Faktor Eksternal

1. Pengaruh Lingkungan Sosial Setempat

Pengaruh dari lingkungan sosial, termasuk kedalam faktor utama yang membuat seseorang untuk meniru segala sesuatu yang tengah terjadi di lingkungan sosialnya. Pengaruh lingkungan sosial apalagi dilingkungan setempat membawa pengaruh yang begitu besar baik itu pengaruh positif maupun negatif. Dimana

masyarakat akan meniru sesuatu hal yang tengah terjadi di tempat lingkungannya. Hal yang ditiru terdiri atas berbagai macam, salah satunya ialah berperilaku konsumtif ini. Dan hal semacam itulah yang tengah terjadi di Nagari Supayang, terkhususnya pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani padi

2. Akses Yang Memudahkan Untuk Kredit

Faktor yang berikutnya ialah adanya akses yang memudahkan masyarakat untuk kredit. Hal ini sudah banyak terjadi di beberapa wilayah perkampungan, salah satunya ialah di Nagari Supayang ini. Dimana setiap jorong memiliki agen yang meminjamkan uang kepada orang yang ingin meminjam uang, untuk memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan pokok atau kebutuhan yang mendadak. Sehingga hal tersebut memudahkan masyarakat di Nagari Supayang terutama petani padi untuk memenuhi kebutuhannya walaupun petani tersebut tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk membeli sesuatu barang tersebut.

3. Pengaruh Media dan Iklan

Perilaku konsumtif di kalangan petani padi di Nagari Supayang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah pengaruh media dan iklan yang semakin gencar. Dengan meningkatnya akses terhadap berbagai platform media, seperti televisi, radio, dan terutama media sosial, petani padi di Nagari Supayang semakin terpapar dengan berbagai produk dan gaya hidup yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau atau bahkan tidak terpikirkan oleh petani tersebut. Iklan-iklan yang ditayangkan di berbagai media seringkali menggambarkan gaya hidup modern dan mewah, yang dapat

memicu keinginan para petani untuk meningkatkan status sosialnya melalui kepemilikan barang-barang tertentu. Produk-produk pertanian modern, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, hingga gadget terbaru sering kali dijadikan tolak ukur kesuksesan dan kemapanan dalam masyarakat. Hal ini dapat mendorong para petani untuk membeli barang-barang tersebut, meskipun sebenarnya belum menjadi kebutuhan mendesak.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan teknologi, terjadi pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang cenderung lebih materialistis. Keberhasilan seringkali diukur dari kepemilikan barang-barang mewah, yang pada gilirannya mendorong petani untuk berusaha memenuhi standar tersebut, bahkan jika harus berhutang atau mengorbankan kebutuhan yang lebih esensial.

4. Faktor Alam

Perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor alam yang tidak menentu. Perubahan iklim global yang ekstrem, seperti musim hujan berkepanjangan atau kemarau yang lebih panjang, menciptakan ketidakpastian dalam siklus pertanian.

Ketika musim panen berhasil, petani mendapatkan pendapatan lebih yang memicu perilaku konsumtif. Lonjakan pendapatan dalam waktu singkat mendorong mereka membeli barang-barang mewah yang sebelumnya dianggap di luar jangkauan, seperti elektronik terbaru,

kendaraan bermotor, renovasi rumah besar-besaran. Keinginan menunjukkan peningkatan status ekonomi di mata masyarakat turut memperkuat kecenderungan konsumtif ini. Tekanan sosial dan dorongan untuk terlihat sejahtera menjadi faktor penting dalam pola konsumsi petani padi di wilayah tersebut.

Pada intinya, ketidakstabilan alam dan harapan akan pengakuan sosial mendorong petani untuk menggunakan hasil panennya secara lebih konsumtif, mengalihkan fokus dari sekadar pemenuhan kebutuhan dasar menjadi upaya membangun citra dan status sosial.

3.3 Analisis Teori Konsumsi Jean Baudrillard

Jean Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat yang didorong oleh konsumerisme, orang-orang yang berpartisipasi dalam perilaku konsumen sering kali mempunyai keinginan kuat untuk membedakan dirinya dari orang lain. Mereka membeli barang-barang yang menurut mereka akan meningkatkan status sosialnya dan membuatnya terlihat oleh orang lain meskipun sebenarnya mereka tidak membutuhkannya (Uno, 2024). Akibatnya, masyarakat melakukan kegiatan pembelanjaan berlebihan untuk memenuhi kebutuhannya dan terkadang mengabaikan kebutuhan dasarnya.

Menurut Baudrillard, konsumsi memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui konsumsi, manusia tidak lagi berorientasi pada pencarian kebahagiaan atau kesetaraan, melainkan menciptakan diferensiasi yang menjadi dasar gaya hidup dan sistem nilai, bukan semata-mata kebutuhan ekonomi (Saumantri, 2022). Hal inilah yang terjadi

pada masyarakat saat ini. Masyarakat seperti ini disebut Baudrillard sebagai masyarakat konsumeris.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif petani padi di Nagari Supayang dapat dianalisis menggunakan teori konsumsi Jean Baudrillard sebagai berikut:

1. Konsumsi Sebagai Tanda

Pembelian barang-barang seperti sepeda listrik atau renovasi rumah oleh petani padi bukan hanya untuk kegunaan praktis, tetapi juga sebagai tanda kesuksesan dan kemakmuran. Sepeda listrik, misalnya, tidak lagi sekadar alat transportasi, melainkan telah bermetamorfosis menjadi simbol mobilitas sosial dan kemajuan teknologis. Bagi petani di wilayah tersebut, kendaraan ini menandakan perpindahan dari kategori petani tradisional yang identik dengan keterbatasan teknologi menuju representasi petani modern yang adaptif dan progresif. Setiap kali mereka melintasi perkampungan dengan sepeda listrik canggih, mereka secara simbolik mengkomunikasikan narasi kesuksesan dan kapasitas ekonomi yang telah mereka capai di luar praktik pertanian konvensional.

Renovasi rumah pun tidak sekadar upaya memperbaiki infrastruktur hunian, melainkan merupakan medium ekspresi status sosial yang sangat disadari. Desain arsitektur, pemilihan material mewah, dan sentuhan estetis modern menjadi bahasa visual yang digunakan untuk membedakan diri dari komunitas petani lainnya. Melalui perspektif Baudrillard, ruang domestik mereka telah berubah menjadi panggung pertunjukan sosial di mana setiap elemen interior dan eksterior rumah berbicara

tentang prestasi, ambisi, dan posisi mereka dalam struktur sosial yang dinamis. Dengan demikian, konsumsi bukan sekadar tindakan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan, melainkan strategi kompleks untuk negosiasi identitas dan pengakuan sosial dalam masyarakat yang semakin kompetitif. Ini mencerminkan konsep Baudrillard tentang konsumsi sebagai sistem tanda, di mana barang-barang dikonsumsi lebih untuk nilai simbolisnya daripada nilai gunanya.

2. Hiperrealitas

Pengaruh media dan iklan mendorong petani untuk membeli barang-barang yang sebelumnya tidak terjangkau atau terpikirkan, menciptakan kebutuhan semu yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan mereka sebagai petani. Ini sejalan dengan konsep hiperrealitas Baudrillard, di mana citra dan simulasi mendominasi realitas.

Media massa dan *platform* digital telah menjadi agen transformasi yang *powerful* dalam membentuk hasrat konsumtif petani, di mana iklan-iklan cerdas memproyeksikan barang elektronik, kendaraan, atau aksesoris mewah sebagai simbol kemajuan. Melalui tayangan televisi dan media sosial, petani dipaparkan pada citra kehidupan metropolitan yang menciptakan kebutuhan semu di luar realitas keseharian mereka. Selaras dengan konsep hiperrealitas Baudrillard, media berperan sebagai mesin produksi hasrat yang menghadirkan simulakra-representasi tanpa referensi nyata yang mampu menggeser perspektif tradisional tentang kepuasan dan kemakmuran menuju konstruksi kebutuhan yang dibentuk secara artifisial oleh mekanisme kapitalisme. Fenomena ini menciptakan suatu ketegangan antara identitas tradisional mereka sebagai petani

dengan hasrat untuk mengadopsi gaya hidup modern yang terus-menerus dipromosikan melalui media.

Jika ditinjau melalui perspektif Baudrillard tentang hiperrealitas, media telah bertransformasi menjadi mesin produksi hasrat yang sangat efektif. Media tidak hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga menciptakan simulakra - representasi realitas tanpa referensi yang nyata - yang mampu menggeser cara pandang tradisional masyarakat petani tentang makna kepuasan dan kemakmuran. Pergeseran ini mengarah pada konstruksi kebutuhan yang dibentuk secara artifisial oleh mekanisme kapitalisme, di mana nilai-nilai konsumtif yang ditanamkan media secara perlahan mengikis kearifan lokal dan pola hidup sederhana yang selama ini menjadi karakteristik masyarakat petani. Akibatnya, petani di Nagari Supayang terjebak dalam pusaran konsumerisme yang terus mendorong mereka untuk mengkonsumsi produk-produk yang sebenarnya berada di luar jangkauan ekonomi mereka, semata-mata untuk memenuhi standar kesuksesan yang dikonstruksi oleh media.

3. Konsumsi sebagai respon terhadap ketidakpastian

Faktor alam yang tidak menentu mendorong perilaku konsumtif sebagai bentuk "hidup untuk hari ini" di kalangan petani padi Nagari Supayang. Ketidakpastian cuaca, ancaman bencana alam, dan risiko gagal panen menciptakan kecemasan mendalam tentang masa depan. Kondisi ini mendorong petani untuk segera menghabiskan uang hasil panen mereka untuk pembelian barang-barang konsumtif, daripada menyimpannya untuk masa depan

yang tidak pasti. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumsi, di mana aktivitas konsumsi tidak hanya sekadar pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga menjadi mekanisme psikologis untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian hidup.

Perilaku konsumtif yang didorong oleh ketidakpastian alam ini mencerminkan apa yang Baudrillard gambarkan sebagai pergeseran dari logika kebutuhan ke logika hasrat dalam masyarakat konsumsi. Ketika menghadapi ketidakpastian hasil panen di masa depan, petani cenderung memilih untuk mendapatkan kepuasan instan melalui konsumsi, seperti membeli barang-barang mewah atau mengikuti tren terkini. Tindakan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mencari keamanan psikologis dan kepuasan emosional di tengah ketidakpastian kehidupan pertanian. Pola konsumsi semacam ini menjadi cara petani untuk mengkompensasi kecemasan mereka tentang masa depan yang tidak dapat diprediksi, meskipun pada akhirnya justru dapat memperburuk ketahanan ekonomi mereka dalam jangka panjang.

4. Pergeseran Nilai

Dalam masyarakat kontemporer, khususnya di wilayah perdesaan seperti Nagari Supayang, terjadi transformasi fundamental dalam cara mengartikan keberhasilan dan prestise sosial. Pola pikir materialistis yang semakin menguat telah menggeser paradigma tradisional di mana kemakmuran seseorang dinilai dari produktivitas pertanian, kearifan lokalitas, atau kontribusi sosial. Kini, keberhasilan semakin diterjemahkan melalui simbol-simbol material berupa barang-barang konsumsi yang dapat dipamerkan, seperti

kendaraan mewah, peralatan elektronik canggih, atau perhiasan berkelas. Proses ini selaras dengan kritik tajam Jean Baudrillard tentang bagaimana masyarakat modern telah terperangkap dalam sistem tanda dan representasi (Agustina et al., 2025; Asharudin, 2023), di mana nilai seseorang tidak lagi ditentukan oleh esensi diri, melainkan oleh objek-objek yang dikonsumsi dan dipamerkan.

Pergeseran paradigma ini membawa implikasi sosial yang kompleks, di mana relasi antarmanusia semakin dimediasi oleh barang-barang konsumsi, bukan lagi oleh ikatan budaya atau solidaritas tradisional. Setiap barang yang dikonsumsi tidak sekadar memiliki nilai guna praktis, melainkan telah berubah menjadi instrumen untuk melakukan negosiasi status, membedakan diri, dan membangun identitas sosial. Perubahan pola pikir masyarakat yang lebih materialistis, di mana keberhasilan diukur dari kepemilikan barang, mencerminkan kritik Baudrillard terhadap masyarakat konsumsi yang menggeser nilai-nilai tradisional.

Kesimpulannya, teori Baudrillard tentang masyarakat konsumsi terbukti relevan dalam menjelaskan perubahan pola konsumsi di masyarakat petani padi di Nagari Supayang. Pergeseran dari nilai guna ke nilai tanda, munculnya hiperrealitas akibat pengaruh media, konsumsi sebagai respons terhadap ketidakpastian, dan transformasi nilai-nilai sosial menunjukkan bagaimana konsumerisme telah mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat pertanian tradisional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa petani padi di Nagari Supayang menunjukkan beberapa bentuk perilaku konsumtif, seperti : membeli barang untuk kebutuhan primer secara berlebihan, penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, pengeluaran besar untuk acara pesta pernikahan, pembelian barang mewah (kendaraan bermotor, perhiasan emas, peralatan rumah tangga modern).

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif ini meliputi : faktor internal yaitu pendapatan meningkat akibat panen, pola pikir, dan pengalaman belajar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pengaruh lingkungan sosial setempat, kemudahan akses kredit, pengaruh media dan iklan dan faktor alam.

Analisis menggunakan teori konsumsi Jean Baudrillard menunjukkan bahwa perilaku konsumtif ini terkait dengan : konsumsi sebagai sistem tanda, fenomena hiperrealitas akibat pengaruh media dan konsumsi sebagai respon terhadap ketidakpastian serta pergeseran nilai-nilai tradisional menuju masyarakat konsumsi. Kesimpulannya, teori Baudrillard tentang masyarakat konsumsi terbukti relevan dalam menjelaskan perubahan pola konsumsi di masyarakat petani padi di Nagari Supayang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang perlu di sarankan kepada:

1. Kepada pemerintah Nagari Supayang sarannya untuk bisa mengadakan program edukasi keuangan bagi petani padi untuk meningkatkan pemahaman tentang

manajemen keuangan, perencanaan jangka panjang, dan pentingnya menabung. Yang kedua, membentuk atau memperkuat kelompok tani yang dapat memberikan dukungan dan pengetahuan tentang praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dan yang terakhir yaitu mengadakan penyuluhan rutin tentang dampak perilaku konsumtif dan pentingnya konsumsi yang bijaksana.

2. Kepada peneliti lainnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dan mengembangkan penelitian dengan meneliti bagaimana kebijakan pemerintah terkait pertanian dan ekonomi pedesaan mempengaruhi pola konsumsi petani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Syakir Media Press.
- Agustina, T. P., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2025). Masyarakat Simulasi Dan Simulakra Jean Baudrillard Dalam Dinamika Budaya Konsumsi Berlebihan Masyarakat Postmodern. *An-Nas*, 9(1), 108–126.
- Asharudin, R. (2023). Analisis Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulasi Dan Realitas Dalam Konteks Era Digital. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 905–921.
- Fadhilah. (2011). Relevansi Logika Sosial Konsumsi Dengan Budaya Konsumerisme Dalam Perspektif Epistemologi Jean Baudrillard. *Jurnal Kybernan*, 2(1).
- Hanani, S. (2023). *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan* (2nd ed.). LP2M IAIN Bukittinggi Press.
- Hasyim, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Jurnal). *Semarang: Universitas Islam*

Negeri Semarang.

- Pramistika, T. A., & Arsal, T. (2020). *Bentuk-Bentuk Perilaku Konsumtif Mantan TKW Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.*
- Saumantri, T. (2022). Konsumerisme masyarakat kontemporer dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(2), 56–68.
- Uno, M. A. B. R. (2024). Dinamika Konsumsi Penggemar Tim Rex Regum Qeon Surabaya Ditinjau Melalui Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard. *Jurnal PUBLIQUE*, 5(1), 1–24.
- Wardani, L. M. I., & Anggadita, R. (2021). *Konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja.* Penerbit Nem.
- Zhahara Yusra, R. Z. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemik Covid-19. *Journal of Lifelong Learning*, 15–22.